e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 4 No. 1, Januari 2026: 21-39

TRANSFORMASI IDENTITAS DAN SPIRITUAL PASCA KERASUKAN: ANALISIS NARATIF ATAS PERIKOP MARKUS 5:1-20

Gebrile Mikael Mareska Udu [a,1]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia*

[1] *gabrileudu@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 11-09-2025
Accepted : 18-11-2025

Keywords:
Mark 5:1-20;
Jesus;
Excorcism;
Evil spirits;
Legion;
Narrative Interpretaion Method

ABSTRACT

This article analyzes the story of Jesus casting out evil spirits from a possessed person in the Gerasene region using the narrative interpretation method. Researcher chose to use this method because it can discover the meaning of narrative. This method helps researcher to analyze the theological meaning hidden behind the structure of the story especially on the dynamics of the plot, characters, literal meaning, setting and the symbol used by the evangelist in Mark 5:1-20. The results of the study reveal a transformative experience of the possessed in terms of change in identity and spirituality after meeting with Jesus. He who was initially shackled by the power of evil spirits, living in the tombs, and was excluded from society, was restored by Jesus to become a civilized person, well-dressed, sane or a new man. This transformative experience aims to emphasize Jesus' authority as the son of God before humans and evil spirits (legions). This article, in turn, serves as an example that the story of Jesus' exorcism does not merely describe Jesus' victory or the power of darkness, but rather a reflection for readers to discover a new identity before God and willingly to be witnesses of faith in common life.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.13455
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis kisah Yesus yang mengusir roh jahat dari pribadi yang kerasukan di daerah Gerasa dengan menggunakan metode tafsir naratif. Metode ini membantu peneliti untuk menganalisis dinamika alur, tokoh, latar serta pengalaman transformatif yang dialami oleh pribadi yang kerasukan tatkala berjumpa dengan Yesus. Keputusan peneliti untuk menggunakan metode tersebut karena mampu menemukan makna teologis yang tersembunyi di balik struktur cerita, karakter tokoh, makna literer serta simbol yang digunakan penginjil dalam teks Markus 5:1-20. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya perubahan identitas dan spiritual yang dialami oleh si kerasukan pasca berjumpa dengan Yesus. Dia yang mulanya dibelenggu oleh kuasa roh jahat, hidup berkeliaran di kuburan, dan disingkirkan dari lingkungan masyarakat boleh dipulihkan oleh Yesus menjadi pribadi yang beradab atau singkatnya menjadi manusia baru. Pengalaman transformatif ini hendak menegaskan otoritas Yesus sebagai anak Allah di hadapan manusia dan roh jahat (legion). Artikel ini pada giliranya menjadi contoh bahwa kisah eksorsisme yang dilakukan Yesus tidak semata-mata menggambarkan kemenangan Yesus atau kuasa gelap tetapi cerminan bagi pembaca untuk menemukan identitas baru di hadapan Tuhan dan rela menjadi saksi iman dalam kehidupan bersama.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, cerita tentang orang kerasukan sering kali terdengar menyeramkan, penuh misteri, bahkan kadang menjadi bagian dari cerita rakyat atau film horor. Kebanyakan orang meyakini bahwa keberadaan makhluk gaib itu bisa dirasakan ketika orang tertentu mengalami yang namanya "kerasukan". Dalam budaya tertentu, kerasukan dipahami sebagai kondisi di mana seseorang "diambil alih" oleh roh makhluk gaib atau kekuatan supranatural yang membuat perilaku dan kesadarannya berubah drastis.

Orang katolik tidak dapat menyangkal keberadaan makluk gaib atau iblis. Keberadaannya rentan menggoda atau menjerumuskan orang kristen ke dalam dosa.[1] Alkitab tak jarang mengisahkan cerita tentang pelayanan Yesus yang tidak hanya mengajar, memberitakan injil, menyembuhkan orang sakit, tetapi juga membebaskan manusia yang kerasukan roh jahat. Di dalam injil sinoptik, pemberitaan injil kerap disertakan dengan kisah penyembuhan fisik dan

[1] Carel Hot Asi Siburian, "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja di Indonesia," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023):
112–136.

pengusiran setan[2]. Misalnya, Yesus mengusir setan dari orang yang kerasukan roh jahat di dalam rumah ibadat, terdapat dalam Markus 1: 21-28, Lukas 4: 31-3; Yesus mengusir setan yang merasuk orang di Gadara, terdapat dalam Matius 8: 28-32; Markus 5: 1-20; Lukas 8: 26-39, Yesus mengusir setan dari anak perempuan Siro Fenesia, terdapat dalam Matius 15: 21-28; Markus 7: 24-30, Yesus mengusir setan dalam dari seorang anak laki-laki, terdapat dalam Matius 17: 14-21; Markus 9: 14-29; Lukas 9:37-42, Yesus mengusir setan dari orang bisu, terdapat dalam Matius 9: 32-34, Yesus mengusir setan dari orang buta dan bisu, terdapat dalam Matius 12: 22-30.[3]

Dalam penelitian ini, penulis secara khusus membahas peristiwa pengusiran setan dalam Markus 5:1-20. Pengusiran setan yang dilakukan oleh Yesus terhadap pribadi yang kerasukan dalam Markus 5:1-20 cukup menarik untuk dikaji. Perasaan takut yang dialami oleh kebanyakan orang terhadap seseorang yang mengalami kerasukan tidak dirasakan oleh Yesus. Ketika berjumpa dengan si kerasukan setan (Mark 5:1-20), sikap Yesus justru tenang-tenang saja. Lebih menariknya, perjumpaan antara Yesus dengan pribadi yang kerasukan tidak hanya menjadi bukti keberanian Yesus, tetapi juga membuahkan pengalaman transformatif bagisi kerasukan. Kondisi kerasukan yang dialami oleh pribadi dalam Markus 5:1-20 bisa dilihat sebagai sebuah simbol dari pergumulan manusia yang lebih dalam tentang identitas, keterasingan, dan pencarian makna hidup.

Sejatinya perikop Markus 5:1-20 hendak menunjukkan status atau rahasia mesianik Yesus di hadapan para murid dan orang banyak.[4] Dengan kata lain, kisah tersebut merupakan narasi kristologi Yesus. Yesus adalah Putera Allah (Markus 5:7) yang diutus ke tengah dunia untuk menyelamatkan umat manusia.[5] Kisah pengusiran roh jahat dalam injil Markus merupakan salah satu tema penting dalam injil tersebut, yang merupakan salah satu catatan paling awal tentang kehidupan dan pelayanan Yesus. Kisah-kisah ini tidak hanya menunjukkan otoritas Yesus sebagai Putera Allah yang berkuasa atas roh-roh jahat, tetapi juga mencerminkan belas kasih-Nya yang mendalam bagi mereka yang menderita akan penindasan rohani.[6] Tindakan Yesus yang mengusir

---

2 Yohanes Krismantyo Susanta, "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1–20," *Jurnal Magenang* 2, no. 2 (Agustus 2021): 93-94.

3 Yusak Sigit Prabowo, "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4:31-37 Pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (Juni 1, 2017): 57–82,

4 Juita Lusiana Sinambela dan Janes Sinaga, "Konflik Sikap Orang yang Kerasukan Setan: Menyembah atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7", *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (Juli 2023): 3.

5 Daniel J. Harrington, Sacra Pagina: The Gospel of Mark Volume 2, (USA: A Michael Glazier Book, 2022), 23

6 Michee B. Bade, *Jesus' Authority Over Evil Spirits: Healing Demoniacs in the Gospel of Mark,* Digital Commons @ Andrews University*:* Journal of Adventist Mission Studies 20, no. 1 (1 April 2024): 1.

setan bukan untuk memuji dirinya sendiri, melainkan untuk menyadarkan orang Yahudi bahwa Yesus Kristus berkuasa atas setan dan bahwa Dia adalah Mesias, kepenuhan janji Allah untuk datang dan membebaskan mereka dan bangsa-bangsa lain dari belenggu musuh (Setan) dan memperoleh kebebasan mereka dari dosa dan penderitaan yang disebabkan oleh iblis.[7] Lantas perjumpaan antara Yesus dan si pria kerasukan dalam injil membawa pengalaman transformatif bagi si kerasukan.

Makalah ini berusaha menyajikan suatu analisis naratif yang bisa dipakai untuk menelisik pengalaman transformatif akan identitas dan sisi spiritual si wanita kerasukan setan tatkala berjumpa dengan Yesus. Analisis ini akan berfokus pada pertanyaan-pertanyaan pokok; bagaimana tokoh-tokoh dalam teks dinarasikan oleh narator? apa fungsi mereka? apa pengalaman transformatif yang dialami oleh si wanita ketika berjumpa dengan Yesus? Terakhir makna atau pesan yang dapat diambil oleh pembaca dari kisah tersebut?

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir naratif terhadap kitab Markus 5:1-20. Tujuannya untuk memahami pengalaman transformatif akan identitas dan sisi spiritual yang dialami si pria kerasukan setan tatkala berjumpa dengan Yesus. Penulis mencoba menelisik pengalaman transformatif itu dalam elemen-elemen metode tafsir naratif seperti alur, tokoh, tempat kejadian, secara khusus dinamika tindakan yang dialami oleh si pria kerasukan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman spiritual yang baik tentang kuasa Yesus atas hidup manusia dan juga keselamatan yang dialami oleh manusia ketika ia memohon pada Tuhan.

Ulasan ini akan semaksimal mungkin mengacu pada narasi Markus 5:1-20 ditambah penelusuran konteks historis narasi tersebut. Dalam penelitian ini, penulis juga mengumpulkan data-data melalui studi kepustakaan *(Library research)* untuk memperoleh tambahan informasi yang berkaitan dengan teks Markus 5:1-20. Studi kepustakaan meliputi buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Definisi Metode Tafsir Naratif

Metode tafsir naratif merupakan cara penafsiran dengan memakai metode sastra modern untuk menganalisa teks kitab suci sebagai sebuah karya sastra. Dengan kata lain meode analisis

[7] Olusola Igbari, *Exorcism in Mark's Gospel: Implications of Jesus' Perspective for Today*, Sciedu Press: Selected Topics in Humanities and Social Sciences 8, no. 11 (5 November 2021): 43.

naratif mencoba menganalisis narasi atau kisah yang tertera dalam teks oleh pengarang atau penulis.[8] Metode ini hanya memusatkan perhatian pada teks yang disajikan penulis dan tidak merasa terlalu perlu bertanggungjawab untuk meneliti aspek lain yang melatarbelakangi munculnya teks.[9]

Analisis naratif melibatkan cara baru dibandingkan metode tafsir historis kritis dalam memahami bagaimana sebuah teks bekerja. Analisis naratif dalam Kitab Suci menggunakan komponen dan teknik yang sama dengan narasi-narasi pada umumnya.[10] Dengan memberi perhatian yang khusus pada unsur-unsur dalam teks seperti alur (plot), penokohan, dan sudut pandang (*point of view*) yang diambil oleh seorang narator, metode naratif mempelajari bagaimana sebuah teks menceritakan suatu kisah sedemikian rupa sehingga mempu mengikat pembaca (*reader*) dalam "dunia naratifnya" dan sistem nilai yang terkandung di dalamnya.[11]

Menurut Hortensius Mandaru, penafsiran menggunakan metode tafsir naratif mengandung empat cara untuk memahami bagaimana sebuah teks bekerja. *Pertama.* Melihat teks sebagai "cermin". Maksudnya, teks sejatinya memproyeksikan pesan tertentu—suatu dunia naratif. sebagai cermin, pembaca hendaknya menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam teks. *Kedua,* membaca teks apa adanya saat ini. Pembaca tidak disibukkan untuk menelisik sejarah terbentuknya teks, apa konteksnya dan lain sebagainya. Itu semua tidak menjadi perhatian metode tafsir naratif. *Ketiga,* berfokus pada teks secara keseluruhan dengan maksud cerita-cerita dalam teks sebagai satu kesatuan yang utuh tanpa terbagi-bagi. Setiap adegan memberikan sumbangan yang khusus terhadap keseluruhan teks. *Keempat,* pembaca diajak untuk berdialog dengan teks. Teks adalah teman atau partner dialog yang harus dihargai dan didengarkan serentak dilihat secara kritis oleh pembaca.[12]

Analisis Naratif Teks

Salinan Kolometris

Sebelum mengidentifikasi pola-pola naratif dalam teks Markus 5:1-20, penulis terlebih dahulu membuat salinan kolometris dengan menyusun ulang teks alkitab dalam bentuk baris-baris pendek berdasarkan unit-unit sintaksis atau semantik agar struktur naratifnya lebuh mudah diamati.

---

8 V. Indra Sanjaya, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, Revisi (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. 39.

9 P.A. Didi Tarmedi, "Analisis Naratif: Sebuah Metode Hermeneutika Kitab Suci Kristiani", *Melintas* 29 (Desember, 2013): 345.

10 Shimon Bar-Efrat, Narrative Art in the Bible (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989), 11.

11 Sanjaya, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, hal. 40.

12 Hortensius F. Mandaru, *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab, Pengantar Tafsir Naratif*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. Xv-xvi

Markus 5:1-20: Yesus Mengusir roh jahat dari orang Gerasa

1. Lalu sampailah mereka di seberang danau, **di daerah orang Gerasa.**
2. Baru saja Yesus turun dari perahu,
   Datanglah orang yang kerasukan dari pekuburan menemui dia
3. **Orang itu diam di sana dan**
   tidak ada seorang pun lagi sanggup mengikatnya, sekalipun dengan rantai
4. **Karena sudah sering dibelenggu dan dirantai**, tetapi rantainya diputuskannya dan belenggunya dimusnakannya, sehingga tidak ada seorang pun yang cukup kuat untuk menjinakkannya.
5. **Siang malam** ia berkeliaran **di pekuburan dan di bukit-bukit**
   Sambal berteriak dan memukuli dirinya dengan batu
6. Ketika ia melihat Yesus dari jauh,
   berlarilah ia mendapatkan-Nya lalu menyembah-Nya
7. dan dengan keras ia **berteriak:**
   "Apa urusan-Mu dengan aku, hai Yesus, Anak Allah Yang Mahatinggi? Demi Allah, jangan siksa aki!"
8. karena sebelumnya Yesus mengatakan kepadanya:
   "Hai engkau roh jahat! Keluar dari orang ini!"
9. Kemudian ia bertanya kepada orang itu:
   "Siapa namamu?" jawabnya: "Namaku Legion, karena kami banyak."
10. Ia **memohon** dengan sangat supaya Yesus jangan mengusir roh-roh itu keluar dari daerah itu.
11. Adalah di sana di **lereng bukit** sejumlah besar babi sedang mencari makan
12. Lalu roh-roh itu **meminta** kepada-Nya, katanya:
    "Suruhlah kami pindah ke dalam babi-babi itu, biarkanlah kami memasukinya!"
13. **Yesus mengabulkan permintaan mereka.**
    Lalu keluarlah roh-roh jahat itu dan memasuki babi-babi itu. Kawanan babi yang kira-kira dua ribu jumlahnya itu terjun dari tepi jurang ke dalam danau dan mati lemas di dalamnya.
14. Maka larilah **penjaga-penjaga babi** itu dan menceritakan hal itu di **kota** dan di **kampung-kampung sekitarnya**. Lalu keluarlah orang untuk melihat apa yang terjadi.
15. Mereka datang kepada Yesus dan
    Melihat orang yang kerasukan itu duduk, sudah berpakaian dan sudah waras, orang yang tadinya kerasukan Legion itu.

Maka takutlah mereka.

16. **Orang-orang** yang telah melihat sendiri hal itu menceritakan kepada mereka tentang apa yang telah terjadi atas **orang yang kerasukan** setan itu, dan tentang **babi-babi** itu.
17. Lalu **mereka** mendesak **Yesus** supaya ia meninggalkan daerah mereka.
18. Pada waktu Yesus naik lagi ke dalam perahu,
    orang yang tadinya kerasukan setan itu meminta supaya ia diperkenankan untuk menyertai dia.
19. Yesus tidak memperkenankannya, tetapi ia berkata kepada orang itu:
    "Pulanglah le rumahmu, kepada orang-orang sekampungmu, dan beritahukanlah kepada mereka segala sesuatu yang telah diperbuat oleh Tuhan atasmu dan bagaimana ia telah mengasihani engkau!"
20. **Orang itu pun pergilah dan mulai memberitakan di daerah Dekapolis segala apa yang telah diperbuat Yesus atas dirinya dan mereka semua menjadi heran.**

Batas-Batas Cerita

Kisah ini dimulai dengan kedatangan Yesus bersama murid-murid-Nya di seberang danau tepatnya di daerah orang Gerasa. Peristiwa kedatangan itu memiliki hubungan yang erat dengan narasi sebelumnya yang menceritakan perjalanan Yesus bersama para murid-Nya menggunakan perahu untuk menyeberang danau. Boleh dikatakan bahwa keduanya memiliki fokus pewartaan sama di mana Yesus menunjukkan kuasa-Nya. Dengan kata lain disebut sebagai narasi paralel tematik.

Meskipun demikian antara kedua perikop memiliki batas-batas yang memisahkan keduanya. Hal itu bisa dilihat dari waktu terjadinya peristiwa, masalah yang dihadapi dan tempat yang berbeda. Dalam perikop Markus 5:1-20 dinyatakan bahwa "**Lalu** sampailah mereka di seberang danau, **di daerah orang Gerasa**". Penggunaan kata keterangan waktu "Lalu" menunjukkan adanya pergeseran waktu dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Keterangan tempat "di daerah orang Gerasa" juga mengartikulasikan peristiwa yang terjadi di tempat baru dibandingkan sebelumnya di tengah danau.

Selain tempat dan waktu kejadian yang berbeda dengan perikop sebelumnya, adapun tema yang dibahas dalam perikop sebelum dan sesudah Markus 5:1-20 berbeda. Dalam Markus 4:35-41 diceritakan kisah Yesus yang meredahkan angin ribut ketika Ia bersama para murid menyeberangi sebuah danau yang tidak diketahui pasti namanya. Danau itu diperkirakan adalah

danau Galilea.[13] Penyeberangan laut Galilea menjadi pembatas simbolis bahwa Yesus hendak menjalankan kuasa berikutnya di daerah non Yahudi yakni Gerasa.[14]

Sedangkan antara perikop Markus 5:1-20 dengan perikop setelahnya yakni Markus 5:21-43 juga memiliki batas yang jelas yang dapat membuktikan bahwa keduanya adalah narasi yang berbeda. Di akhir narasi Markus 5:1-20 diceritakan bahwa "**Yesus naik lagi** ke dalam perahu" yang sebelumnya ditumpanginya bersama para murid. Kemudian pada awal perikop sesudahnya dikatakan bahwa "**Sesudah Yesus** menyeberang lagi…" Kedua kutipan ini jelas menunjukkan bahwa kedua perikop tidak terjadi secara bersamaan meskipun dalam nuansa tema teologis yang sama. *Open ending* dari perikop Markus 5:1-20 kemudian ditutup dengan inklusio yang menarik. Si perempuan yang tadinya kerasukan akhirnya disembuhkan oleh Yesus.

Alur Resolusi dengan Tahap-Tahapnya

Berdasarkan salinan kolometris yang sudah dipaparkan sebelumnya, perikop ini tampaknya memiliki jenis alur bertingkat di mana berpuncak pada resolusi—menekankan adanya perubahan kondisi yang dialami oleh si tokoh utama (Si kerasukan), atau para tokoh lainnya seperti penjaga babi dan orang banyak yang turut ada ketika mukjizat penyembuhan itu berlangsung.

Alur resolusi ini terbagi dalam tiga babak yakni babak pertama ada pada ayat 1-7 merujuk situasi awal yang menjadi pengenalan akan cerita. Babak kedua yang merupakan komplikasi cerita ada pada ayat 10-17. Babak terakhir yang menjadi situasi final atau aksi transformatif yang dialami tokoh ada pada ayat 15-20.

Narasi dalam babak pertama menggambarkan situasi awal yang dialami oleh tokoh dalam hal ini si kerasukan. Sebelumnya narator menunjukkan konteks situasi awal cerita tentang Yesus yang baru tiba di seberang danau, di daerah orang Gerasa. Tak lama berselang seorang kerasukan datang mendekatinya. Si kerasukan digambarkan sebagai pribadi yang tidak manusiawi layaknya binatang; berkeliaran siang-malam dan juga diikat dengan rantai. Untuk mendukung penggambaran sosok si kerasukan yang "tidak manusiawi" itu, narator menyebutkan latar waktu "siang-malam" dan tempat yakni "kuburan". Istilah kuburan dalam kebudayaan Yahudi terutama dalam alkitab bahasa Ibrani ialah "sheol" dan dalam bahasa Yunani "Hades". Keduanya sama-sama merujuk pada gua-gua atau ruangan-ruangan kecil yang dipahat dari lereng bukit batu kemudian oleh orang-rang Yahudi dijadikan sebagai tempat untuk meletakkan orang mati. Orang-orang Yahudi menganggap kuburan sebagai tempat yang najis dan tempat yang populer

[13] Maarman S Tshehl, "There Were Other Boats Too: A Note on Mark 4:36's Contribution To Jesus'identity In Mark's Gospel", *Scriptura* 116 (2017:1): 1

[14] Nancy McCabe, "The Gospel of Mark", *School of Theology and Seminary Graduate Papers/ Theses* (1908): 4

untuk setan-setan[15]. Jika dikaitkan dengan kondisi kerasukan yang dialami oleh "orang itu" maka kuburan serentak menggambarkan tempat peristirahatan jiwa-jiwa yang belum diselamatkan sehingga merasuki orang itu. Oleh karena itu, penggambaran awal sosok yang kerasukan setan ditambah detai kuburan dan siang-malam memiliki makna yang mendalam.

Babak kedua, memuat tahap komplikasi yang dimulai dari ayat 10-17. Dalam ayat-ayat tersebut permulaan komplikasi terjadi ketika orang yang kerasukan Roh Jahat itu berteriak keras di hadapan Yesus. Bagian ini hendak menggambarkan keadaan yang terjadi ketika si kerasukan itu berhadapan dengan Yesus sebelum ia sendiri mengalami perubahan transformatif.

Saat perjumpaan yang dekat tantara si kerasukan dan Yesus ditambah dialog yang terjalin di antara keduanya mampu mengantarkan pembaca pada ketegangan cerita. Ditambah lagi narasi babi-babi yang terjun ke danau akibat roh-roh jahat itu berpindah ke babi-babi. Babi adalah salah satu binatang yang namanya cukup tercemar di dunia. Tidak diketahui dengan pasti kesalahan atau dosa apa yang telah ia perbuat tetapi sejak dahulu (termasuk dalam teks perjanjian lama), ia dipandang sebagai binatang haram dan najis. Oleh karena itu, akibat yang ditimbulkan dari perpindahan roh jahat ke babi-babi adalah ketakutan dalam diri orang-orang yang menyaksikannya.[16]

Permintaan dari Roh Jahat kepada Yesus untuk tidak mengusir mereka justru dialami oleh Yesus. Yesuslah yang diusir oleh orang-orang yang ada di sana. Bagian ini boleh dikatakan sebagai tahap komplikasi karena memberi ketegangan pada cerita, dialog antara Yesus dan si kerasukan, sekaligus transisi sebelum masuk pada perubahan kondisi yang akan dialami oleh tokoh.

Babak ketiga adalah pengalaman/aksi transformatif yang boleh dialami oleh pribadi yang mengalami kerasukan setan. Perjumpaan antara pribadi yang kerasukan dengan Yesus merupakan perjumpaan transformatif. Dikatakan demikian karena pribadi yang mulanya kerasukan boleh disembuhkan atau dibebaskan dalam belenggu roh jahat. Dalam teks, babak ini terdapat pada ayat 15-18. Aksi transformatif itu ditunjukkan dengan pengalaman transformatif yang dialami si kerasukan, yang tadinya berkeliaran dan tidak waras kini telah duduk, berpakaian rapi dan waras lagi. Sikap duduk, berpakaian rapi dan waras merupakan ekspresi manusia baru yang telah meninggalkan tatanan hidup lama yang penuh noda dosa. Sikap dudk merupakan ekspresi pribadi yang siap duduk mendengarkan orang lain seperti Maria yang setia duduk di kaki Yesus untuk mendengarkan Yesus (bdk. Lukas 10:38-42). Selain itu, gambaran si kerasukan yang

---

15 Rev. Joseph Kristianto Liem, "Healing of the Demoniac of Gerasenes An Exegesis on Mark 5:1-20," *Trinity Theological College Singapore*, 2013, 6.

16 Yohanes Krismantyo Susanta, "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1–20," *hal.* 96.

telah berpakaian rapi merupakan gambaran transformasi manusia yang telah dipulihkan martabanya. Si kerasukan diandaikan sebelumnya sementara telanjang di kuburan dan kini telah berpakaian. Berpakaian siap untuk bergabung di tengah masyarakat. Terakhir, keadaan waras menunjukkan pemulihan pikiran si kerasukan yang mulanya gila menjadi pribadi yang normal. Waras adalah situasi manusia yang bisa berpikir secara rasional.

Akhirnya babak terakhir yang merupakan situasi final atau tahap konklusi dari kisah ini adalah tindakan yang dilakukan oleh si kerasukan kepada orang lain setelah ia disembuhkan. Diceritakan pada ayat 20, orang yang kerasukan itu akhirnya mewartakan pengalaman yang ia alami kepada orang banyak secara khusus di daerah Dekapolis. Dekapolis adalah wilayah liga kota-kota Yunani yang merdeka, yang awalnya berjumlah sepuluh, di bawah perlindungan gubernur Romawi di Suriah. Menurut Pliny the Elder, kota-kota tersebut adalah Damaskus, Raphana, Dion, Canatha, Scythopolis, Gadara, Hippos, Pella, Gerasa, dan Philadelphia.[17] Hal yang menarik bahwa pribadi yang kerasukan menjadi murid pertama Tuhan yang mewartakan kuasa Tuhan Yesus.

Secara visual alur dari teks Markus 5:1-20 dapat diperlihatkan sebagai berikut[18].

a. Situasi Awal

    1. Yesus yang tiba di seberang danau (ayat 1)
    2. Seorang kerasukan menemui dia (ayat 2)
    3. Keadaanya yang terikat dan selalu berkeliaran siang malam di pekuburan sambal berteriak dan memukuli diri (ayat 3,4,5)
    4. Dialog antara Yesus dan Roh jahat serta pengakuan identitas Yesus oleh si kerasukan (ayat 6, 7, 8, 9)

b. Komplikasi

    1. Permohonan si kerasukan untuk memindahkan roh-roh jahat ke dalam babi-babi di lereng bukit (ayat 12)
    2. Pemenuhan Yesus atas permohonan si kerasukan (ayat 13)
    3. Babi-babi terjun ke danau dan mati (ayat 13b)
    4. Para penjaga babi berlari ke luar kota (ayat 14)

---

17 C. E. B. Cranfield, *The Gospel According to Saint Mark*, Cambridge Greek Testament Commentary (Cambridge: Cambridge University Press, 1959), 182.

18 Terinspirasi dan dimodifikasi dari Mandaru, *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab, Pengantar Tafsir Naratif*, 31

c. Aksi transformatif (Pengalaman Transformatif)

    1. Perubahan identitas dan spiritual si kerasukan pasca pengusiran roh jahat oleh Yesus (ayat 15)

d. Solusi/konklusi

    1. Pewartaan yang dilakukan oleh si kerasukan di daerah Dekapolis pasca pengusiran roh jahat oleh Yesus (ayat 20)

Tokoh-Tokoh dan Karakterisasi

Seorang yang Kerasukan

Kondisi kerasukan yang dialami oleh si wanita dalam Markus 5:1-20 bisa dilihat sebagai sebuah simbol dari pergumulan manusia yang lebih dalam — tentang identitas, keterasingan, dan pencarian makna hidup. Dalam beberapa perikop Kitab Suci secara khusus Injil, kerasukan tidak hanya dilihat sebagai gangguan spiritual, tetapi juga sebagai keadaan keterpurukan yang membutuhkan pemulihan total - baik secara fisik, sosial, maupun rohani.

Pribadi yang kerasukan roh jahat dalam perikop Markus 5:1-20 merupakan tokoh protagonis. Pertama-tama hal itu dikarenakan tingkat atau intensitas kehadirannya dalam teks yang sangat tinggi. Ia selalu hadir dan berperan penting dalam perkembangan alur cerita secara khusus dalam menunjukkan kuasa Yesus.[19]

Selain itu, kedudukan orang Gerasa yang kerasukan dalam injil sebagai tokoh protagonis karena keberadaannya dalam teks mengalami sebagai subyek yang mengalami perubahan atau transformasi hidup tatkala berjumpa dengan Yesus. Perubahan hidup itulah yang menjadi pokok penting dalam perikop ini. Dengan memadukan dua unsur teknik penceritaan yakni *Showing* dan *Telling*, narator menampilkan sosok yang mengalami kerasukan sebagai pribadi yang mulanya tinggal dalam kegelapan kemudian beralih kepada terang. Teknik penceritaan secara langsung (*telling*) hendak memperkenalkan identitas yang sifatnya informatif. Misalnya tampak dalam ayat 2 yang berbunyi "… *datanglah seorang yang kerasukan roh jahat dari pekuburan menemui Dia*". Dalam ayat tersebut narator menunjukkan karakter sosok yang datang dari pekuburan sebagai pribadi yang kerasukan. Ini merupakan data yang sifatnya informatif untuk mengetahui sosok yang datang dari pekuburan.

Sedangkan teknik penceritaan secara tidak langsung (*showing*) yang digunakan narator hendak menggambarkan pribadi yang kerasukan lewat aksi, reaksi atau dialog yang dilakukannya

[19] Ioane Samuelu, *Revisiting Mark 5:1–20 from the Perspective of 'Dealing with Aitu in Our Samoan World as Healing,* (Bachelor's thesis, Malua Theological College, 2021), 23.

dalam injil. Misalnya, pada ayat 3-4 yang berbunyi demikian *"Orang itu diam di pekuburan dan tidak ada seorang pun lagi yang sanggup mengikatnya, sekalipun dengan rantai... rantai dan belenggu dipatahkannya... tidak ada seorang pun yang cukup kuat untuk menjinakkannya."* Kutipan tersebut menunjukkan perilaku dari si kerasukan yang menjadi deskripsi atas kehidupannya.

Dua teknik penceritaan di atas sangat membantu penafsiran akan tokoh yang dimunculkan dalam teks. Apalagi jika model penceritaan itu berpengaruh pada situasi akhir yang dialami oleh tokoh.

Yesus

Tokoh Yesus dalam perikop Markus 5:1-20 adalah tokoh protagonis bundar. *Pertama*, sebagai tokoh protagonis, Yesus ditampilkan oleh narator sebagai sosok yang aktif dan berperan penting terhadap jalannya alur cerita. Yesus menjadi pusat konflik di mana kedatangan-Nya di daerah Gerasa membuat pribadi yang kerasukan menghampirinya (ayat 2). Inilah tahap awal dimulainya cerita. Selain itu, kedudukan sebagai tokoh protagonis ditunjukkannya dalam kuasa-Nya sebagai agen yang membawa resolusi atau penyembuhan bagi pribadi kerasukan (ayat 15). Ia menciptakan transformasi dalam kehidupan si kerasukan. Singkatnya kedudukan protagonis Yesus ditunjukkan tidak hanya lewat kehadiran-Nya melainkan juga aksinya ketika berhadapan dengan Roh Jahat yang memindahkannya kepada babi-babi. Akhirnya Yesus membawa transformasi bagi si kerasukan dan orang banyak yang ada di sekitar tempat kejadian.

Kedua, sebagai tokoh bundar, Yesus bukan dalam arti memiliki sifat-sifat yang saling bertentangan atau berubah-ubah, tetapi karena sifat-sifat tersebut banyak dan beragam, sehingga menciptakan karakterisasi yang kaya. Kunci karakter Yesus sebagai tokoh bundar, terletak pada pengungkapan bahwa Ia adalah manusia yang diberi wewenang oleh Tuhan untuk membangun tatanan baru otoritas Tuhan di tengah-tengah dunia.[20] Hal itu tampak jelas dalam pengakuan Roh jahat akan pribadi Yesus sebagai Anak Allah yang Mahatinggi. Selain itu, Yesus sebagai tokoh bundar tampak dalam kuasa-Nya mengusir religion, percakapan dengan roh jahat, dan juga sikap Yesus ketika diusir oleh orang banyak.

Roh Jahat

Roh jahat dalam kisah tersebut merupakan tokoh antagonis yang juga memiliki kedudukan penting dalam cerita seperti Yesus dan pribadi yang kerasukan. Hanya saja roh jahat (legion)

[20] David M. Rhoads and Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*, 14. (Philadelphia: Fortress Press, 1996), 104.

posisinya bertentangan dengan Yesus karena ia menyiksa pribadi yang kerasukan. Roh jahat menguasai tubuh si kerasukan dan membuat relasi sosialnya menjadi rusak. Dengan kekuatan jahat, ia menggagalkan setiap usaha orang lain untuk menyelamatkan si kerasukan.

Nama roh jahat itu yakni *Legion* berasal kata bahasa Aram untuk seorang prajurit dan kata bahasa Yunani untuk kelompok militer yang terdiri dari 5.000 orang. Nama ini akan mengingatkan bangsa Israel pada kehadiran bangsa Romawi. *Legion* adalah divisi dalam pasukan Romawi yang terdiri dari 6.000 infanteri dengan pasukan tambahan. Di provinsi Suriah, Palestina, terdapat empat legiun pada masa Yesus. Kuasa Yesus menaklukkan "Legion" dapat memberi kesan kepada pembaca bahwa mungkin Yesus cukup kuat untuk menaklukkan kehadiran bangsa Romawi. Narator dengan menggunakan satu kata ini, menyiratkan bahwa Yesus adalah Mesias Ibrani.[21]

Teknik penceritaan yang digunakan narator untuk menunjukkan tokoh roh jahat adalah *showing* (secara langsung). Hal itu terbukti dalam akibat destruktif dari keberadaan roh jahat dalam diri orang Gerasa, dan dialognya dengan Yesus.

Orang Banyak

Orang banyak dalam perikop Markus 5:1-20 merupakan tokoh tipe atau datar karena mereka tidak sungguh "beraksi" meskipun dihadirkan dan diceritakan hanya pada bagian akhir cerita pasca penyembuhan Yesus akan sosok yang kerasukan. Sebagai tokoh tipe datar, keberadaan orang banyak dalam teks hanya mau menegaskan kuasa Yesus yang dibuktikan dengan ketakjuban mereka atas mukjizat yang dialami oleh pribadi yang kerasukan. Dengan kata lain kehadiran mereka menjadi audiens yang mengakui keilahian Yesus. Tanpa kehadiran mereka juga kisah penyembuhan tetap berjalan.

Para Rasul

Dalam perikop Markus 5:1-20, keberadaan para murid hanya sebagai tokoh tipe datar. Dikatakan tipe datar karena bersama mereka Yesus tampil di Gerasa. Saya tidak menemukan bukti percakapan atau tindakan khusus dari mereka dalam teks.

[21] Ioane Samuelu, *Revisiting Mark 5:1–20 from the Perspective of 'Dealing with Aitu in Our Samoan World as Healing,* 28.

Latar (Setting)

Latar Geografis

Kisah dalam Markus 5:1-20 memiliki letak geografis yakni kota Gerasa, sebuah daerah yang berada di luar Israel yang pada saat itu berada di bawah kekuasaan Yunani Romawi. Saat ini wilayah Gerasa itu berada di bawah kekuasaan negara Yordania. Lokasi yang secara spesifik dalam injil, ialah di tepi timur danau Galilea. Pada saat itu, Yesus bersama para murid-Nya tiba di Gerasa setelah mengarungi danau dengan angin yang dahsyat.[22] Menurut informasi yang tertera dalam injil, lokasi kota Gerasa berada di dekat dermaga, kuburan, tanah lapang yang menjadi tempat bagi babi-babi untuk mendapatkan makanan, dekat kota dan kampung-kampung, dan terdapat tebing di mana babi-babi itu terjun ke danau. Lokasi Gerasa saat ini diperkirakan bernama kota Umm Qais, yang terletak 10 bagian tenggara danau Galilea.[23]

Latar Topografis

Latar Topografi dari perikop Markus 5:1-20 adalah wilayah non-Yahudi secara khusus tepian timur Danau Galilea, yang terdiri dari daerah pekuburan, tebing curam, dan danau. Danau menyimbolkan kekuatan alam liar, tempat munculnya ketakutan, krisis identitas para murid tetapi juga tempat pewahyuan Yesus seperti kisah Yesus yang menghardik angin kencang, Yesus yang berjalan di atas air, dan lain sebagainya.[24] Sedangkan kuburan menyimbolkan tempat yang najis secara ritual karena adanya tulang-tulang yang mati (lihat traktat Mishnah Ohalot dan Mat 23:27). Kenajisan ini membuat kuburan menjadi tempat tinggal yang ideal bagi "roh-roh najis"[25]

Pesan Teologis bagi Pembaca Masa Kini

Universalitas Karya Keselamatan Allah

Jika melihat konteks geografis terjadinya mukjizat yang dilakukan Yesus, pesan teologis yang bisa diperoleh dari perikop Markus 5:1-20 adalah karya keselamatan Allah tidak pernah berpihak pada bangsa tertentu atau kebudayaan tertentu melainkan bagi semua bangsa. Kasih Allah tidak sekadar menjangkau orang-orang Yahudi saja tetapi juga orang-orang non Yahudi. Jika orang asing kerap kali dianggap sebagai ancaman, namun dalam konteks ini, Yesus

---

22 Juita Lusiana Sinambela dan Janes Sinaga, "Konflik Sikap Orang yang Kerasukan Setan: Menyembah atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7", hal. 4.

23 Kumoro Adiatmo dan Andreas Joswanto, "Penerapan Ilmu Medis pada Kasus Kerasukan Roh Jahat di Gadara Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (April 2023): 45–56, https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/index.

24 David M. Rhoads and Donald Michie, *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*, 48-49

25 Joel Marcus, *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary*, Anchor Yale Bible, vol. 27 (New Haven, CT: Yale University Press, 2000), 342.

mengajarkan kepada pembaca untuk mengambil resiko dengan cara merangkul orang asing tersebut dan menunjukkan kasih yang autentik kepadanya.

Kuasa Tuhan Yang melampaui Roh Jahat

Implikasi teologis dari tindakan Yesus yang mengusir roh jahat dari seorang yang kerasukan adalah mempertegas kuasa Allah yang bekerja dalam diri Yesus, Putera-Nya yang melampaui segala sesuatu. Yesus mengatasi kuasa *Legion* dengan memindahkannya ke babi-babi mengartikulasikan kekuasaan Allah yang Mahatinggi.[26] Alhasil si kerasukan yang terbelenggu oleh kuasa roh jahat bisa mengalami pembebasan dan menjadi pribadi yang baik.

Transformasi Identitas Manusiawi di hadapan Yesus

Diceritakan dalam injil situasi awal yang dialami oleh si kerasukan roh jahat adalah keadaan yang sering dibelenggu dengan rantai, berkeliaran di pekuburan dan di bukit-bukit sambil berteriak, dan memukuli ini batu. Gambaran ini menunjukkan identitas si kerasukan sebagai manusia menjadi kurang beradab atau terdistorsi; ia tidak dianggap sebagai bagian dari kesatuan dalam masyarakat setempat.

Namun pasca mukjizat yang dilakukan oleh Yesus, si kerasukan mengalami transformasi yang luar biasa. ia yang sebelumnya tak berdaya akhirnya menjadi manusia yang beradab dimana terbukti dalam keadaannya yang waras, berpakaian rapi, dan duduk diam. Pengalaman ini merupakan bukti transformasi identitas yang nyata, dari kehiduppan yang mulanya terbelenggu kini menuju kehidupan yang manusiawi dan penuh harapan. Pengalaman ini menggambarkan kemahakuasaan Yesus yang tidak hanya mengubah kondisi fisik si kerasukan tetapi memberikan pemulihan akan identitas manusiawi yang sebelumnya hilang. Dalam konteks ini, perubahan kehidupan si kerasukan yang mulanya serupa dengan hewan (tidak terkontrol dan penuh penderitaan) menjadi manusia (beradab, teratur, dan penuh harapan akan diri sendiri dan orang lain)[27].

Pengalaman transformasi ini bisa dilihat sebagai berkat yang diperoleh oleh siapa saja ketika berhadapan dengan Yesus. Keberadaban manusia menjadi berarti karena kuasa Tuhan. Dalam kehidupan manusia terkadang pandangan orang lain membuat orang memandang dirinya rendah. Hal tersebut pada akhirnya membuat orang menggantungkan hidupnya pada pandangan orang lain. Kisah si kerasukan dalam injil dapat menjadi bahan pembelajaran bahwa pandangan orang lain tentang diri kita hanya bisa diserahkan kepada Tuhan. Dengan kata lain, transformasi

---

[26] Jarot Hadianto, "Babi-babi Kesurupan," *Wacana Biblika* 9, no. 4 (Oktober–Desember 2009): 174–179.

[27] Miroslav Volf, Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation (Nashville: Abingdon Press, 1996).

si kerasukan mencerminkan konsep dasar *metanoia* dalam tradisi Kristen, yang mengandung arti perubahan pikiran dan hati secara radikal. Ini bukan hanya tentang perubahan eksternal melainkan lebih dalam tentang pembaruan spiritual yang memungkinkan setiap pribadi untuk mengembalikan dirinya kepada potensi yang dianugerahkan oleh Tuhan kepadanya.

Selain itu, transformasi identitas manusiawi juga mencakup aspek kebebasan spiritual. Diceritakan bahwa sebelum berjumpa dengan Yesus, si kerasukan hidup dalam belenggu fisik dan psikologis yang tampaknya sulit untuk diputuskan. Ia tidak hanya terikat rantai secara literal tetapi juga menggambarkan kehidupan yang terperangkap dalam tujuan yang tidak jelas dan penuh penderitaan.

Setelah mengalami mukjizat Yesus, belenggu tersebut dicabut baik secara fisik maupun rohani. Transformasi ini mengingatkan kita bahwa terkadang banyak orang yang mudah terperangkap dalam keadaan spiritual yang negatif seperti rasa rendah diri, ketakutan atau merasa jauh dari Tuhan. Keadaan-keadaan tersebut hanya bisa terobati ketika setiap pribadi menjalin hubungan yang erat dengan Tuhan. Relasi yang dekat dengan Tuhan pada gilirannya memampukan setiap pribadi untuk mengalami kebebasan sejati, yaitu terhindar dari pandangan negatif akan diri sendiri.

Panggilan untuk menjadi Rasul Kristus

Hal yang menarik pasca mukjizat yang dilakukan oleh Yesus yakni penceritaan narator bahwa ada tanggung jawab yang diemban oleh si kerasukan. Diceritakan bahwa si kerasukan yang telah menjadi waras mengubah orientasi hidupnya yang mulanya sebagai lawan Yesus (berpihak pada *Legion*) kini menjadi rasul Kristus yang siap mewartakan karya keselamatan Tuhan yang telah ia alami kepada orang lain dalam hal ini di daerah Dekapolis. Dekapolis, sebuah wilayah yang terdiri dari sepuluh kota, merupakan wilayah yang jauh dari tradisi Yahudi. Daerah ini memiliki beragam budaya dan sering dipengaruhi oleh *paganisme*. Oleh karena itu, panggilan menjadi pewarta di Dekapolis memiliki tantangan tersendiri. Artinya perutusan si kerasukan sebagai rasul tidak melulu terbatas pada pergerakkan dari satu tempat menuju tempat lain melainkan kesiapsediaan untuk menerima tantangan dalam misi.

Yesus yang mengutus si kerasukan untuk menjadi saksi akan karya keselamatan Tuhan atas dirinya, bukan hanya dalam rangka menyebarkan berita keselamatan melainkan lebih dari pada itu, kesediaan menjadi saksi di tempat yang sulit dan melampaui keterbatasan manusiawi.

Barangkali panggilan yang sama dialamatkan kepada pembaca oleh narator untuk menyadari bahwa kebaikan yang diterima dari Tuhan kiranya dibalas dengan kesaksian hidup di hadapan orang lain sekalipun ada penolakan. Bahwasanya misi pewartaan injil tidak terbatas pada

orang-orang dekat saja atau yang mudah dijangkau, tetapi harus melingkupi segala bangsa dan budaya termasuk mereka yang dianggap asing, musuh atau terpinggirkan. Dengan demikian, panggilan ini adalah bagian dari keterlibatan kita dalam misi Allah yang menjangkau seluruh penjuru bumi.

Penolakkan Yesus ketika si kerasukan hendak menyertai-Nya mau mengajarkan kita bahwa sebagai rasul tidak hanya sebatas mengikuti Tuhan secara pribadi, tetapi juga terlibat dalam misi-Nya di tengah dunia. Sebagai rasul, kita dipanggil untuk mewartakan kabar keselamatan di tengah dunia, bukan hanya menikmati berkat yang diterima secara pribadi.

Akhirnya panggilan menjadi rasul sebagaimana yang dialami oleh si kerasukan dalam injil Markus sejalan dengan kriteria panggilan kemuridan dalam injil Markus. Bahwasanya menjadi seorang murid Yesus berarti siap menanggalkan segala sesuatu supaya terlibat aktif dalam misi-Nya. Ini bisa terpenuhi ketika adanya pengorbanan diri yang melampaui kenyamanan diri demi kemuliaan Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menawarkan analisis naratif terhadap kisah Yesus yang mengusir roh jahat dari orang Gerasa (Markus 5:1-20). Hasil analisis menunjukkan bahwa kisah tersebut mengandung informasi yang dapat dijadikan pengetahuan baru serta makna teologis yang mendalam. Perjumpaan si kerasukan dengan Yesus merupakan pengalaman transformative yang dialami oleh manusia di hadapan Allah Yang Maha Tinggi.

Memang patut diakui bahwa tafsir naratif cenderung membaca teks apa adanya sebagaimana penulisan sang narator. Namun analisi naratif bisa membantu pembaca untuk mendalami informasi yang tertera dalam teks secara lebih terperinci. Sebab narasi yang ditulis oleh narator atau penginjil sejatinya mempunyai tujuan dan makna tertentu. Dengan demikian kisah dalam Markus 5:1-20 tidak hanya dibaca sebagai perwujudan kuasa Tuhan yang Mahatinggi tetapi juga kekayaan spiritual yang mendalam seperti panggilan untuk menjadi rasul yang dialami oleh si kerasukan pasca penyembuhan dan ketaklukan kuasa roh jahat di hadapan Yesus.

DAFTAR PUSTAKA

Adiatmo, Kumoro, dan Andreas Joswanto. "Penerapan Ilmu Medis pada Kasus Kerasukan Roh Jahat di Gadara Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Epignosis: Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (April 2023): 45–56.

Bade, Michee B. *Jesus' Authority Over Evil Spirits: Healing Demoniacs in the Gospel of Mark,* Digital Commons @ Andrews University: Journal of Adventist Mission Studies 20, no. 1 (1 April 2024): 1.

Bar-Efrat, Shimon Narrative Art in the Bible. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.

Cranfield, C. E. B. *The Gospel According to Saint Mark*. Cambridge Greek Testament Commentary. Cambridge: The University Press, 1959.

Hadianto, Jarot. "Babi-babi Kesurupan." *Wacana Biblika* 9, no. 4 (Oktober–Desember 2009): 174–179.

Harrington, Daniel J. Sacra Pagina: The Gospel of Mark Volume 2. USA: A Michael Glazier Book, 2022

Igbari, Olusola. *Exorcism in Mark's Gospel: Implications of Jesus' Perspective for Today*, Sciedu Press: Selected Topics in Humanities and Social Sciences 8, no. 11 (5 November 2021): 43.

Liem, Rev. Joseph Kristianto. "Healing of the Demoniac of Gerasenes: An Exegesis on Mark 5:1–20." Makalah, *Trinity Theological College*, Singapore, 2013.

Mandaru, Hortensius F. *Daya Pikat & Daya Ubah Cerita Alkitab*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.

Marcus, Joel. *Mark 1–8: A New Translation with Introduction and Commentary*. Anchor Yale Bible, vol. 27. New Haven, CT: Yale University Press, 2000.

Nancy McCabe, "The Gospel of Mark", *School of Theology and Seminary Graduate Papers/ Theses*, 1908.

Prabowo, Yusak Sigit. "Implementasi Pelayanan Pengusiran Setan Menurut Lukas 4:31-37 Pada Gereja Masa Kini," *Jurnal Antusias* 5, no. 1 (Juni 1, 2017): 57–82.

Rhoads, David M., and Donald Michie. *Mark as Story: An Introduction to the Narrative of a Gospel*. Philadelphia, PA: Fortress Press, 1996.

Samuelu, Ioane. *Revisiting Mark 5:1–20 from the Perspective of "Dealing with Aitu in Our Samoan World as Healing"*. Bachelor's thesis, Malua Theological College, 2021

Sinambela, Juita Lusiana, dan Janes Sinaga. *Konflik Sikap Orang yang Kerasukan Setan: Menyembah atau Menolak Kristus-Ilahi Berdasarkan Markus 5:7. Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia,* Vol. 1, no. 1 (Juli 2023): 4.

Susanta, Yohanes Krismantyo. "Sikap Yesus kepada Sang Liyan dalam Kisah Pengusiran Setan dari Orang Gerasa dalam Markus 5:1–20." *Jurnal Magenang,* Vol. 2, no. 2 (Agustus 2021): 96.

Siburian, Carel Hot Asi. "Signifikansi Eksorsisme Bagi Pelayanan Yesus Menurut Injil Sinoptik Dan Bagi Pelayanan Gereja di Indonesia," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2023):112–136.

Tshehl, Maarman S. "There Were Other Boats Too: A Note on Mark 4:36's Contribution to Jesus'identity In Mark's Gospel", *Scriptura* 116 (2017:1): 1.

The Literary Structure of the Bible – Gospel According to Mark." *Bible Literary Structure*. Diakses 2 Juni 2025.

Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.